

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA SISWA TUNA DAKSA SEKOLAH LUAR BIASA  
BAGIAN D YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURAKARTA  
TAHUN 2017/2018**

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II  
Pada Program Studi Magister Pendidikan Islam



Oleh

**IRIN APRILIA**

O100130010

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017 M/1439**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

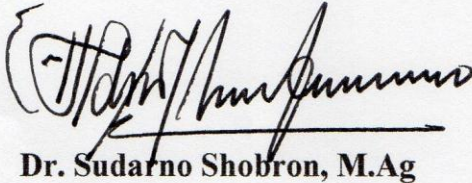
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA TUNA DAKSA SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN D  
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURAKARTA  
TAHUN 2017/2018**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:  
IRIN APRILIA  
O 100 130 010**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing I,



**Dr. Sudarno Shobron, M.Ag**

Dosen Pembimbing II,



**Dr. Abdullah Aly, M.Ag**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN D YAYASAN PEMBINAAN ANAK  
CACAT SURAKARTA TAHUN 2017/2018**

Oleh

**IRIN APRILIA**

**O 100130010**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Pendidikan Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 19 Desember 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Dewan Penguji:**

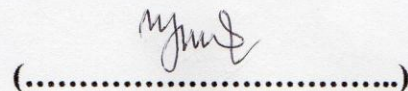
**1. Dr. Sudarno Shobron, M.Ag  
(Ketua Dewan Penguji)**

  
(.....)

**2. Dr. Abdullah Aly, M.Ag  
(Anggota I Dewan Penguji)**


  
(.....)

**3. Dr. Mohammad Ali, M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji)**

  
(.....)



**Direktur,**

  
**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd**



## PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Desember 2017



Penulis,

**IRIN APRILIA**

O 100130010

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA TUNA DAKSA SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN D  
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURAKARTA  
TAHUN 2017/2018**

**ABSTRAK**

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah departemen pendidikan nasional yang memiliki ciri khusus untuk mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang berwawasan luas, cakap dalam keilmuan dan berakhlak mulia. SLB-D YPAC Surakarta ini memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, keluarga, dan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi siswa tuna daksa dengan kurikulum yang mengacu Direktorat PSLB Depdiknas. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menjabarkan data-data yang terkumpul sebagai ruang lingkup penelitiannya dan lapangan sebagai tempat penelitiannya (*field reasearch*). Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang telah dikumpulkan dengan berbagai teknik diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dikategorikan sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta, terdapat kesesuaian dengan acuan Direktorat PSLB Depdiknas dan sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan oleh sekolah baik dari perencanaan, pelaksanaan yang meliputi tujuan, materi dan strategi, serta dari sistem evaluasi. Faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa terdapat pada faktor *intern* dan *ekstren*. Keterbatasan fisik menyebabkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang bervariasi. Faktor pendukungnya adalah sekolah ini memiliki guru yang berkompeten dibidangnya sesuai dengan lulusannya yaitu lulusan PGLB, selain itu baik dari pihak sekolah maupun guru membentangkan pelayanan secara personal kepada masing-masing siswa tuna daksa.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, SLB-D YPAC Surakarta

**ABSTRACT**

*Special School (SLB) is an educational institution under the national education department that has a special characteristic to deliver learners into a generation that is knowledgeable, proficient in knowledge and noble character. SLB-D YPAC Surakarta has a role in educating students, families, and life of the nation by*

*organizing special education programs for disabled students with a curriculum that refers to the PSLB of the national education department. The main problem in this research is how the implementation of learning of Islamic Education on students with disabilities in SLB-D YPAC Surakarta and what factors influence learning. The purpose of this study is to describe the implementation of learning and to find the factors that affect the learning of Islamic Education in SLB-D YPAC Surakarta.*

*This research is included in qualitative research by describing the data collected as the scope of research and field as the place of research (field research). The data were collected using observation, interview, and documentation. All data that has been collected with various techniques arranged, sorted, categorized and categorized so that the theme can be found in accordance with the implementation of learning Islamic education on students with disabilities SLB-D YPAC Surakarta.*

*The researcher concludes that the learning of Islamic Religious Education on students with SLB-D YPAC Surakarta is compatible with the PSLB Directorate of Directorate of National Education and in accordance with the provisions formulated by schools both from planning, implementation which includes objectives, materials and strategies, and evaluation system. Factors inhibiting the learning process of Islamic Religious Education on students with impairment are in internal and extreme factors. Physical limitations make the learning process seem monotonous and less varied. The supporting factor is that this school has a competent teacher in its field according to its graduates who are PGLB graduates, besides that both from the school and the teacher give personal service to each student with disability.*

*Keywords: Learning, Islamic Education, SLB-D YPAC Surakarta*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin berkembang serta perubahan yang cukup signifikan baik dari pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pemerintah melalui berbagai kebijakan terkait melakukan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta penerimaan oleh sekolah dan masyarakat yang dapat membuat anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya.

SLB-D YPAC Surakarta yang berada dibawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta memiliki layanan pendidikan bagi penyandang cacat tubuh yaitu, TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas). SLB-D YPAC mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh direktorat PSLB Depdiknas. Semenjak Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) disosialisasikan pada Tahun 2003 SLB-D YPAC Surakarta sudah mulai melakukan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pilar-pilar yang sudah ditentukan, yaitu pilar PAKEM (Pembelajaran

Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan pilar manajemen. Sehingga dalam proses belajar mengajar PAI di sekolah (SLB), diharapkan dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya, khususnya bagi siswa tuna daksa.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan SLB-D YPAC Surakarta menjadi perhatian tersendiri untuk diteliti guna mengetahui sampai sejauh mana deskripsi dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh SLB-D YPAC Surakarta sebagai penyelenggara Berdasarkan latar belakang itulah, maka dapat peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tuna daksa serta apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang ingi dicapai oleh peneliti dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari segi tujuan, materi, strategi dan sistem evaluasi, serta untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta. Penelitian ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat secara teoritis yaitu dijadikan informasi untuk mengembangkan keilmuan berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kajian pustakanya meliputi: 1). Nuryanto, tahun penelitian 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tuna Grahita dan Tuna Daksa Kelas III di SLB Marsudi Putra II Bantul”. Skripsi ini membahas tentang proses pembelajaran yang meliputi pula faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian mata pelajar Pendidikan Agama Islam di SLB marsudi Putra II Bantul. Adapun perbedaannya terletak pada Subyek dan Obyek penelitian. 2). Pardjono dan Hestina Widiyawati, tahun penelitian 2001 dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di SMK 1 Pandak Bantul”. Jurnal ini membahas tentang mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada program studi agribisnis produksi tanaman di SMK 1 Pandak Bantul. 3). Sarifah, tahun penelitian 2008 dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunanetra di SDLB Kuncup Mas Banyumas”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi yang diberikan kepada anak didik (tunanetra), sehingga mudah menerima materi dengan memhami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga penelitian tersebut memiliki subyek pendidikan, begitu pula dengan penelitian ini subyek

---

<sup>1</sup>Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC Surakarta), *Manajemen di SLB-D dan SLB-D1 di YPAC Surakarta*, Di akses dari <https://ypac.or.id>, Pada Tanggal 1 April 2017 pukul 09.00 WIB

penelitiannya adalah siswa tuna daksa dan mata pelajarannya pendidikan agama Islam.

Penulisan penelitian ini menggunakan berbagai buku yang dijadikan sebagai teori yang semuanya memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yaitu: Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus karya Purwanto, Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah luar Baisa B Frobel Montessori Jakarta Timur Karya Khoir, Diktaktik Pendidikan Agama karya Abdul Rachman Saleh, Nazaruddin Manajemen pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Efektif adalah ada efeknya, manjur dapat membawa hasil, sedangkan efisien berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya.<sup>2</sup> Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah tempat dilakukan penelitian, misalnya sekolah, masyarakat dan lembaga yang diteliti.<sup>4</sup> Adapun objek penelitian adalah sekolah, yaitu SLB-D YPAC Surakarta. Subyek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian.<sup>5</sup> Subyek penelitiannya adalah masyarakat SLB-D YPAC Surakarta, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang-orang yang dapat memberi pengayaan data pada penelitian ini.

Penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa arti atau definisi, maka dapat disimpulkan *Pertama*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. *Kedua*, penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya secara fundamental sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. *Ketiga*, penelitian kualitatif temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan tempat penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun penelitian ini diperoleh dari lapangan yaitu SLB-D YPAC Surakarta. Penelitian kepustakaan (*Library research*) penulis gunakan untuk mencari kajian-kajian teori

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), Hlm. 352.

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.171

<sup>4</sup>Sudarno Shobron, dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), Hlm.18.

<sup>5</sup>Ibid. hlm.18

<sup>6</sup>Muhammad Zulfadrial, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hlm. 2



yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dalam kehidupan yang nyata dan sebenarnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan tipe penelitian, penulis menggunakan penelitian tipe deskriptif. Penelitian tipe ini adalah penelitian yang mendeskripsikan secara terperinci realitas dan fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.<sup>8</sup> Penulis melakukan pengamatan dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yakni mendekati secara mendalam suatu fenomena (peristiwa-kejadian-fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut mempengaruhi masyarakat.<sup>9</sup> Pendekatan fenomenologis dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui berbagai permasalahan implementasi dari pelaksanaan dan evaluasi di SLB-D YPAC Surakarta. Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, *Pertama*, data yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan SLB-D YPAC Surakarta. *Kedua*, data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta. Data yang diambil tidak lepas dari metode penelitian, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses pengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang tidak dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>10</sup> Penulis atau peneliti menggunakan teknik analisis data pendekatan kualitatif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data-data yang sudah didapat dari lapangan. Selanjutnya memilah-milah dan mengelola data yang ada, kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing, yaitu data tersebut termasuk data tujuan, materi, strategi, dan sistem evaluasi

---

<sup>7</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.4

<sup>8</sup>Sudarno Shobron.dkk, *Buku Panduan Penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam Magister Pemikiran Islam dan Magister Hukum Islam*, (Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016). Hlm.12

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 15

<sup>10</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.248

pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan selama proses pembelajaran di SLB-D YPAC Surakarta Tahun 2017/2018. Untuk menganalisis data-data yang terkumpul dan bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan metode analisis data non statistik, yaitu dengan cara berpikir induktif dan deduktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran itu disusun oleh guru, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perencanaan harus disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi, dan juga media/alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Perencanaan pembelajaran di SLB-D YPAC Surakarta, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa RPP masih menggunakan seperti sekolah pada umumnya dan terkadang tidak semua yang yang direncanakan bisa sesuai dengan tahapannya, karena disesuaikan dengan kondisi siswa dan kelas pada saat proses belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran di SLB-D YPAC Surakarta, sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi lebih disederhanakan yang biasanya disebut dengan kurikulum fleksibelitas.

Berdasarkan hasil observasi sejauh ini perencanaan yang dibuat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh pihak sekolah bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat rencana pembelajaran pada setiap proses pembelajaran dan menggunakan model kurikulum yang menganut kefleksibelitas karena disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Perencanaan pembelajara yang dilakukan oleg guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh beberapa para ahli (bab II:2-3), bahwa perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk tujuan yang ditentukan.

### **B. Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama**

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tuna daksa yaitu, *Pertama*, menanamkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. *Kedua*,

mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonian secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di tiga kelas, yaitu kelas II SD, VIII SMP dan XI SMA berserta hasil wawancara dengan Ibu Trini Yuniarti, S.Ag selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, telah ditemukan bahwa ada dua tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam di ketiga kelas atau jenjang pendidikan. Tujuan yang pertama yaitu menanamkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Abdul Rachman Saleh bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi siswa penyandang ketunaan disekolah luar biasa merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Selain itu tujuan yang pertama sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan yang dipaparkan atau dirumuskan oleh tim sekolah SLB-D YPAC Surakarta bahwa tujuan pembelajaran pendidikan adalah mematangkan moral dan spiritual dalam proses pembelajaran dengan cara menanamkan nilai-nilai norma kehidupan dan keagamaan pada siswa tuna daksa.

Tujuan kedua yaitu Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonian secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Bandi Dephie bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah *Pertama*, menghasilkan individu yang mampu bertanggungjawab secara pribadi dan sosial, misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat turut berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungan. *Kedua*, menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa. Point b juga sesuai dengan tujuan yang dirumuskan oleh SLB-D YPAC Surakarta yaitu pada bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mematangkan aspek sosial yang mana meliputi kegiatan kelompok dan kebersamaannya perlu dikembangkan dengan pemberian peran pada siswa



tuna daksa agar turut serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

Pemaparan-pemaparan mengenai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik yang dipaparkan oleh para ahli maupun yang dirumuskan oleh SLB-D YPAC Surakarta yang tujuan secara umum sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh para ahli dan sesuai dengan yang dirumuskan oleh SLB-D YPAC Surakarta. Tujuann pendidikan secara khusus bahwa tujuan pendidikan agar peserta didik mempunyai keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan ketentuan kehidupan beragama tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh para ahli dan yang dirumuskan oleh SLB-D YPAC Surakarta.

## 2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta hampir sama dengan sekolah reguler. Adapun sedikit perbedaan tersebut dikarenakan pada siswanya, yaitu siswa penyandang tuna daksa memiliki kondisi tubuh yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran di kelas dibandingkan dengan anak-anak normal. Materi pembelajaran dan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak didik tersebut. Suasana pembelajaran di SLB-D YPAC Surakarta selama ini berlangsung dengan pola tradisional dimana guru berdiri di depan kelas dan siswanya duduk di kursinya diatur berjajar kebelakang.

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik), serta bagaimana mengukurnya menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta dilakukan dalam tahap-tahap persiapan seperti menyusun silabus, program tahunan, program semester, menyusun RPP dan tahap pelaksanaan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, demontrasi dan pemberian tugas serta tahap penilaian dilakukan dengan tes lisan, tertulis dan praktik ibadah. Bahan atau materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada untuk digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Analisis mengenai materi pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat oleh penulis dari proses belajar mengajar pada 3 kelas, yaitu kelas II SD, VIII SMP, dan XI SMA, yang mana penulis melakukan pengamatan 2x pada proses pembelajaran pendidikan agaam Islam dimasing-masing kelas. Berdasarkan hasil observasi di kelas, telah ditemukan bahwa materi

pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan yang dipaparkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa bahwa ruang lingkup materi akhlak dan budi pekerti adalah perilaku terpuji. Materi tentang perilaku terpuji juga sesuai dengan isi materi yang dipaparkan oleh SLB-D YPAC Surakarta bahwa tingkat kompetensi jenjang pendidikan SD yaitu mempunyai ruang lingkup materi Akhlak yang salah satu komponennya adalah perilaku terpuji.

### 3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik pastilah menggunakan metode tertentu. Baik metode itu telah ditentukan dalam kurikulum maupun metode yang ditentukan sendiri oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sebab peserta didik disini adalah anak-anak cacat mental yang hanya punya inteli gence Quatient (IQ) 50-90.

Metode merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Maka dalam memilih dan menggunakan metode, guru harus memilih metode yang relevan dengan materi yang akan disampaikan serta harus mempertimbangkan faktor siswa, faktor fasilitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan strategi merupakan salah satu perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Setiap sekolah sudah menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar, termasuk SLB-D YPAC Surakarta. Hampir semua guru sudah menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar, begitu halnya pula dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, beliau juga menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar.

Penerapan strategi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dapat dilihat dari penyiapan materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) selama proses belajar mengajar mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran SLB-D YPAC Surakarta dimulai pada pukul 07.15 – 14.30 WIB. Karena SLB mempunyai 2 tingkat pendidikan yaitu D dan D<sub>1</sub>, maka cara melakukan proses pembelajaran yaitu tingkat pendidikan D proses pembelajarannya sendiri serta mempunyai kelas yang terpisah dengan tingkat pendidikan D<sub>1</sub>. Mata pelajaran pendidikan agama dilaksanakan dalam 2 jam (2 x 30 menit) pada setiap masing-masing kelas mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA dalam 1 pekan, sedangkan jam istirahat digunakan untuk menerapkan/mempraktikkan proses pembelajaran dengan cara melakukan

sholat Dhuha pada istirahat pertama, dan Shalat Dzuhur pada istirahat kedua sesuai dengan jadwal kelas masing-masing.

Menurut penjelasan Ibu Trini Yuniart, S.Ag, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SLB-D YPAC Surakarta mengatakan bahwa penggunaan metode mengajar untuk anak-anak/siswa penyandang tuna daksa sangat terbatas, karena tidak semua metode yang ditentukan dalam kurikulum dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Analisis mengenai metode pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat oleh penulis dari proses belajar mengajar pada 3 kelas, yaitu kelas II SD, VIII SMP, dan XI SMA, yang mana penulis melakukan pengamatan 2x pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam dimasing-masing kelas. Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik pada proses pembelajaran yang pertama dan kedua guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan drill sesuai dengan yang diapaparkan oleh Basyiruddin Usman yaitu bahwa penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk anak penyandang tuna daksa juga memiliki beberapa metode pembelajaran antara lain yaitu: 1) metode ceramah. 2) metode diskusi/tanya jawab. 3) metode pemberian tugas. 4) metode demonstrasi. 5). Metode latihan. Metode yang digunakan pada 2x proses pembelajaran pada jenjang pendidikan kelas II SD juga sesuai dengan metode yang dipaparkan oleh SLB-D YPAC Surakarta, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan dan metode pemberian tugas.

### **C. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan berbagai cara, yaitu *Pertama*, guru mengamati sikap dan perilaku murid sehari-harinya. *Kedua*, guru menilai dari hasil keaktifan ketika proses belajar mengajar. *Ketiga*, guru menggunakan evaluasi tertulis. Adapun hasil dari evaluasi tertulis adalah berdasarkan pada nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada keadaan ini peneliti melakukan observasi hanya sampai kegiatan ujian tengah semester maka hasil evaluasi tertulis yang digunakan hanya berdasar pada nilai ulangan harian dan ujian tengah semester.

Selain dari evaluasi tertulis, guru juga melakukan evaluasi dengan cara melihat sikap siswa sehari-harinya disekolah. Mulai dari sikap siswa terhadap guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Bagaimana siswa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar juga termasuk dalam penilaian, sikap religiusitasnya juga dinilai berdasar siswa mau menjadi imam saat sholat dhuha dan sholat dzuhur serta ketertiban dalam melaksanakan sholat.



Evaluasi mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sebab evaluasi akan memberikan masukan dan perbaikan untuk meningkatkan hasil yang dicapai dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran baik itu untuk pendidikan, anak didik, maupun bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Suatu proses belajar mengajar tanpa diakhiri dengan evaluasi maka kegiatan tersebut akan sia-sia, sebab tanpa ada hasil yang dapat dicapai. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta berfungsi untuk mengetahui dan menguji kemampuan para siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jejang pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA diberlakukan dengan sistem yang sama, yang membedakan hanyalah model soal. Adapun cara evaluasinya adalah dengan berbagai cara, yaitu *Pertama*, guru mengamati sikap dan perilaku murid sehari-harinya. *Kedua*, guru menilai dari hasil keaktifan ketika proses belajar mengajar. *Ketiga*, guru menggunakan evaluasi tertulis.

Hasil dari evaluasi tertulis adalah berdasarkan pada nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada keadaan ini peneliti melakukan observasi hanya sampai kegiatan ujian tengah semester maka hasil evaluasi tertulis yang digunakan hanya berdasar pada nilai ulangan harian dan ujian, sedangkan non tertulis guru melakukan evaluasi dengan cara melihat sikap siswa sehari-harinya di sekolah. Mulai dari sikap siswa terhadap guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Bagaimana siswa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar juga termasuk dalam penilaian, sikap religiusitasnya juga dinilai berdasar siswa mau menjadi imam saat sholat dhuha dan sholat dzuhur serta ketertiban dalam melaksanakan sholat.

Evaluasi sistem ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh SLB-D YPAC Surakarta yaitu penilaian tersebut dengan tes dan non tes. Tes yang harus diikuti adalah UTS dan UAS. Hasil UTS dan UAS anak yang buruk menjadikan anak tetap tinggal kelas. SLB-D YPAC Surakarta mempunyai beberapa permasalahan yang bisa menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam, namun ada juga faktor yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam serta bagaimana solusi dan hambatan permasalahan tersebut.

Secara umum teknik evaluasi yang digunakan oleh pendidika di SLB-D YPAC Surakarta masih sama dengan sekolah pada umumnya, akan tetapi perbedaannya terletak pada proses pelaksanaan tersebut yang dilakukan secara berbeda-beda, yaitu dengan cara menyesuaikan kondisi serta kemampuan peserta didik sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan baik pada kondisi fisik, emosi dan mental, tetapi tidak sesuai dengan yang

dipaparkan oleh depdiknas yaitu: 1) Anak dikelompokkan sehomogen mungkin untuk kemudahan dalam pembelajaran, sehingga memudahkan dalam penilaian. 2) Kenaikan kelas berdasarkan evaluasi kemampuan yang disesuaikan dengan tuntunan kurikulum dan berdasarkan usia. 3) Penerimaan siswa baru dapat dilakukan sepanjang tahun ajaran. 4) kurikulum pendidikan menganut fleksibilitas kurikulum. 5) Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. 6) Untuk anak yang kemampuan akademiknya kurang tidak diharuskan mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN), cukup mengikuti Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan akan memperoleh Surat Keterangan Tamat Belajar (SKTB). Bagi yang mampu mengikuti UAN dan lulus akan memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). 7) Pada SMPLB dan SMLB secara umum program penilaian yang menggunakan program SKS sangat kecil kemungkinannya dilakukan mengingat prinsip belajar Pendidikan Khusus yang mengacu pada fleksibilitas materi, penilaian dan waktu.

#### **D. Faktor Hambatan dan Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Banyak ahli mengemukakan pengertian tentang problem. Ada yang melihat problem sebagai ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, serta ada yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan terkait dengan muatan materi pendidikan agama Islam

Kondisi tertentu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Problem belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang pandai atau cerdas. Demikian juga pada siswa penyandang tuna daksa, problem belajar pendidikan agama Islam tidak semata akibat dari kelemahan yang siswa miliki saja, akan tetapi ada faktor yang menjadi penyebab timbulnya penghambat proses belajar pendidikan agama Islam bagi siswa penyandang tuna daksa tersebut. Mengacu pada observasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan wawancara dengan guru mata pelajaran, maka penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa penyandang tuna daksa adalah sebagai berikut:

1. Siswa, penghambat pembelajaran dari segi siswa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal yaitu, Kondisi siswa yang tuna daksa sebagian besar mempunyai kekurangan pada motorik yang dapat menyebabkan terhambatnya ketrampilan menulis serta sebagai dari mereka memiliki IQ rata-rata hanya 50-90. Siswa atau anak yang mempunyai ciri-ciri kurang motoriknya dan kurang IQnya menyebabkan tingkah laku dalam kegiatan menulis dan menggambar pun menjadi kaku.
- b. Faktor Eksternal, Latar belakang keluarga yang variatif merupakan salah satu faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. Bervariatifnya latar belakang keluarga, sehingga dalam pengetahuan agama masing-masing siswa tuna daksa pasti berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, tugas guru menjadi semakin baerat karena harus mendidik siswa dari awal, khususnya bagi siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua dalam pengalaman/pengajaran agama Islam
2. Metode, metode belajar yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan dan metode pemberian tugas. Kelima metode tersebut sudah diterapkan guru dengan semaksimal mungkin meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Seperti metode pemberian tugas, siswa kurang dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang diberikan oleh guru dikarenakan siswa masih banyak yang belum dapat menulis, sehingga pemberian tugas pun kurang bisa membantu peningkatan belajar terkesan hanya untuk formalitas saja.
3. Materi, materi untuk anak tuna daksa perlu disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan siswa penyandang tuna daksa. Penyederhanaan materi perlu dikoordinasi dengan kepala sekolah dan disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai sekolah.
4. Fasilitas, ada fasilitas yang hanya bisa dipakai oleh guru saja seperti Al Qur'an berserta terjemahannya, sedangkan siswa hanya dapat menggunakan LKS saja.

Proses belajar mengajar selain faktor yang menghambat pasti juga ada faktor pendukung, sehingga proses belajar mengajar masih bisa berjalan dengan baik walaupun banyak kendala-kendala yang terjadi. Adapun faktor-faktor pendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Guru, ada berapa faktor pendukung dari dalam diri guru yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu :
  - a. Guru memberikan pelayanan / bimbingan secara individual langsung didalam kelas pembelajaran bagi siswa yang pengetahuan agamanya masih minim dan kecerdasannya sangat rendah. Semua ini dilakukan



karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan siswa lain, sehingga harus ada pendekatan personal secara langsung disertai dengan memberikan tugas-tugas untuk dirumah, selain itu guru menyarankan siswa agar mengikuti TPA/TPQ dilingkungan rumah masing-masing.

- b. Guru SLB-D YPAC Surakarta merupakan tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya dan sesuai dengan lulusannya, seperti PGLB yaitu lulusan sarjana pendidikan khusus untuk mendidikan siswa disekolah luar biasa, tetapi kalau untuk guru pendidikan Agama Islam diampu oleh guru lulusan sarjana pendidikan Islam.
2. Sekolah, sama dengan dari segi guru sekolah mempunyai beberapa faktor untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan agama Islam khususnya. Adapun faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:
- a. Pihak sekolah memberikan himbauan dan pengertian kepada orang tua murid melalui pertemuan rutin setiap semester.
  - b. Pihak sekolah memberikan undang khusus bagi orang tua oleh sekolah sehubungan dengan tingkah laku anaknya di sekolah, sehingga orang tua menambah perhatian, kesadaran beragamanya dan ikut serta dalam mendidik pendidikan agama Islam untuk putra putri mereka. Pihak sekolah meminta guru untuk banyak membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan anak-anak tuna daksa, agar lebih memahami keadaan dan kebutuhan siswa dalam belajar.

## **PENUTUP**

SLB-D YPAC Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus untuk siswa penyandang tuna daksa, yang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam diteliti dari empat komponen, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun kesimpulan secara terperinci yaitu, a. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik mempunyai keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan ketentuan kehidupan beragama. b. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan tingkat kompetensi dan runag lingkup materi yang dirumuskan oleh pemerintah dan sekolah. c. Metode pembelajaran yang digunakan oleh SLB-D YPAC dalam proses belajar mengajar masih sangat minim dan kurang bervariasi, karena guru hanya bisa menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas, dikarenakan adanya keterbatasan pada gerak motorik dan IQ siswa. d. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberlakukan oleh SLB-D YPAC Surakarta, yaitu

dengan cara tertulis dan tidak tertulis. Hasil evaluasi tertulis berdasarkan hasil nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester, sedangkan untuk hasil evaluasi tidak tertulis dengan cara melihat sikap siswa sehari-hari di sekolah dan dinilai dari sikap religiusitasnya.

Faktor pembelajaran pendidikan agama Islam digolongkan menjadi dua yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor Penghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 1). Siswa, penghambat pembelajaran dari segi siswa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: a. Faktor Internal yaitu, Kondisi siswa yang tuna daksa sebagian besar mempunyai kekurangan pada motorik yang dapat menyebabkan terhambatnya ketrampilan menulis serta sebagai dari mereka memiliki IQ rata-rata hanya 50-90. Siswa atau anak yang mempunyai ciri-ciri kurang motoriknya dan kurang IQnya menyebabkan tingkah laku dalam kegiatan menulis dan menggambar pun menjadi kaku. b. Faktor Eksternal, Latar belakang keluarga yang variatif merupakan salah satu faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. Bervariatifnya latar belakang keluarga, sehingga dalam pengetahuan agama masing-masing siswa tuna daksa pasti berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, tugas guru menjadi semakin berat karena harus mendidik siswa dari awal, khususnya bagi siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua dalam pengalaman/pengajaran agama Islam. 2). Metode, metode belajar yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan dan metode pemberian tugas. Kelima metode tersebut sudah diterapkan guru dengan semaksimal mungkin meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Seperti metode pemberian tugas, siswa kurang dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang diberikan oleh guru dikarenakan siswa masih banyak yang belum dapat menulis, sehingga pemberian tugas pun kurang bisa membantu peningkatan belajar terkesan hanya untuk formalitas saja. 3). Materi, materi untuk anak tuna daksa perlu disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan siswa penyandang tuna daksa. Penyederhanaan materi perlu dikoordinasi dengan kepala sekolah dan disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai sekolah. 4). Fasilitas, ada fasilitas yang hanya bisa dipakai oleh guru saja seperti Al Qur'an beserta terjemahannya, sedangkan siswa hanya dapat menggunakan LKS saja.

Faktor Pendukung antara lain yaitu 1). Guru, ada berapa faktor pendukung dari dalam diri guru yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu : a. Guru memberikan pelayanan / bimbingan secara individual langsung didalam kelas pembelajaran bagi siswa yang pengetahuan agamanya masih minim dan kecerdasannya sangat rendah. Semua ini dilakukan karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan siswa lain, sehingga harus ada pendekatan

personal secara langsung disertai dengan memberikan tugas-tugas untuk dirumah, selain itu guru menyarankan siswa agar mengikuti TPA/TPQ dilingkungan rumah masing-masing. b. Guru SLB-D YPAC Surakarta merupakan tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya dan sesuai dengan lulusannya, seperti PGLB yaitu lulusan sarjana pendidikan khusus untuk mendidikan siswa disekolah luar biasa, tetapi kalau untuk guru pendidikan Agama Islam diampu oleh guru lulusan sarjana pendidikan Islam. 2). Sekolah, sama dengan dari segi guru sekolah mempunyai beberapa faktor untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan agama Islam khususnya. Faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut: a. Pihak sekolah memberikan himbauan dan pengertian kepada orang tua murid melalui pertemuan rutin setiap semester. b. Pihak sekolah memberikan undang khusus bagi orang tua oleh sekolah sehubungan dengan tingkah laku anaknya di sekolah, sehingga orang tua menambah perhatian, kesadaran beragamanya dan ikut serta dalam mendidik pendidikan agama Islam untuk putra putri mereka. c. Pihak sekolah meminta guru untuk banyak membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan anak-anak tuna daksa, agar lebih memahami keadaan dan kebutuhan siswa dalam belajar.

Dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada siswa tuna daksa, sedikit berbeda dengan peserta didik normal, mengingat adanya keterbatasan gerak motorik dan IQ, sehingga mereka lambat dalam menangkap mata pelajaran. Untuk itu yang terpenting dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada tuna daksa adalah memberikan motivasi agar peserta didik sadar untuk menjalankan ibadah wajib dalam kehidupan mereka. Dalam arti tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah seccara sempurna seperti halnya orang normal tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan yang penulis kemukakan, perlu kiranya penulis menyampaikan beberapa saran yaitu, kepala sekolah selaku pimpinan dituntut menjadi motivator dan inovator dengan mengupayakan kualitas guru agama Islam dengan mengadakan pelatihan atau penataran tentang pendidikan agama Islam untuk anak-anak tuna daksa, serta memberi perhatian lebih dengan menambah guru, khususnya guru pendidikan agama Islam serta perlu adanya partisipasi dalam hal pengawasan dan bimbingan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu adanya persiapan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran serta diperlukan kedalaman dan keluasan pengetahuan khususnya bagi anak tuna daksa, sehingga dapat memahami karakteristiknya agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik. Partisipasi aktif dari orang tua kepada anak tuna daksa sangat diperlukan dalam membimbing pendidikan agama Islam pada anak di rumah, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan agama di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Khoir. 2010. *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montesson Jakarta Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lexy Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta : Teras.
- Purwanto. 2012. *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rachman, Saleh. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sudarno Shobron, dkk. 2014. *Buku Panduan Penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam Magister Pemikiran Islam dan Magister Hukum Islam*. Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Buku Panduan Penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam Magister Pemikiran Islam dan Magister Hukum Islam*. Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta. 2014. *Manajemen SLB-D dan SLB-D1 YPAC Surakarta*. (Online), (<http://ypac.or.id> diakses 1 April 2017).
- Zuldafrial, Muhammad. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Media Perkasa.